

PROBLEMATIKA PENYELENGGARAAN PROGRAM LITERASI INFORMASI BAGI SIVITAS AKADEMIKA DI LINGKUNGAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Oleh: Nuryudi, MLIS

Abstract

The objective of this research is to understand the real problems in terms of information literacy program conducted in UIN Syarif Hidayatullah Jakarta libraries which is focusing in three aspects: facilities for accessing electronic resources, user participation and librarian roles. Problems identified from these aspects are connected to the available electronic resources in this campus. This study uses descriptive-qualitative method combined with quantitative one for some extent. Three libraries had been taken as the objects: the main Library, FITK and FKIK library. The collection of data was conducted by direct observation to the sites, distributing questionnaires and interview to nine librarians, and giving questionnaires with open questions to twenty two informants of students writing their undergraduate theses. From the research results, it can be seen that although the program of information literacy service has been a part of Indonesian National Standard on librarianship those all libraries haven't yet conducted the program. Such program they have held in library is a library orientation for new students in new academic year. Although, the facilities have already been physically installed, the libraries haven't yet able to optimally support the information literacy instruction because the online network doesn't have enough capabilities and isn't stable. As an impact the accessibility of online information resources has problems. Many students have unpotential skills of information literacy, and they show a great enthusiasm for the instructional information literacy. Meanwhile, the available human resources on duty aren't ready for conducting the project because lack of quantities and qualifications for related tasks.

Kata Kunci : sumber informasi elektronik, program literasi informasi, kendala literasi informasi, akses koleksi

A. Latar Belakang

Di era informasi saat ini, program literasi informasi merupakan kegiatan yang sangat penting bagi masyarakat modern khususnya para sivitas akademika di perguruan tinggi yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Kelimpahan informasi dan kompetisi global seperti terjadi saat ini menuntut para profesional dalam setiap bidang untuk selalu berusaha memperoleh informasi seakurat-mungkin dan *se-up-to date* mungkin.

Suasana ini tentu saja menghendaki adanya program kegiatan pembinaan keahlian menelusur dan memberdayakan sumber informasi, yakni program literasi informasi, yang dapat mempermudah *user* dalam memperoleh bahan-bahan informasi yang berkualitas. Namun demikian, di banyak universitas dan lembaga pendidikan tinggi program literasi informasi belum mampu

berjalan secara maksimal, yang tentunya disebabkan oleh berbagai faktor sebagai kendala pelaksanaan program kegiatan tersebut.

Koleksi sumber-sumber elektronik menjadi koleksi perpustakaan digital baik yang tersedia karena hasil dari kegiatan pengadaan sendiri maupun koleksi yang dihasilkan karena hibah dan sumbangan lembaga atau organisasi yang lain, seperti E-libraryUSA oleh Kedutaan Amerika, EBSCO oleh Dikti dan berbagai sumber elektronik yang lain. Sumber-sumber elektronik itu juga tersedia sudah dalam keadaan *ready* akses bagi komunitas perguruan tinggi tertentu sebagai *open source* yang mudah diperoleh lewat internet.

Disamping koleksi online tersebut, sumber-sumber elektronik juga ada yang berbentuk *digital off-line*, yang sementara ini sering hanya terkonsentrasi pada

beberapa perpustakaan fakultas saja, tanpa dapat diakses secara bersama-sama (*resource-sharing*) antar perpustakaan dari seluruh fakultas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada upaya mengkaji persoalan terkait dengan koleksi elektronik terutama diorientasikan pada koleksi lokal *database online*, alat bantu mencari dan mengunduh jurnal *online* dan *ebook* yang selama ini dikelola oleh perpustakaan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sumber-sumber informasi *online* terutama yang berbasis internet seperti jurnal elektronik (*ejournal*) atau buku elektronik (*ebooks*) merupakan sumber informasi yang membutuhkan biaya mahal. Selain itu, penyediaan koleksi digital ini juga merupakan program layanan perpustakaan yang sangat kompleks. Biasanya koleksi elektronik ini berkaitan erat dengan batasan waktu aksesnya yang harus dipatuhi sesuai kontrak dalam berlangganan sebagaimana tercantum dalam kontrak lisensi aksesnya.

Oleh karena itu perguruan tinggi yang melanggan koleksi semacam ini harus berupaya semaksimal mungkin agar koleksi serupa dapat diakses secara luas di lingkungan kampus oleh para sivitas akademika. Bila ternyata koleksi terkait tidak banyak digunakan oleh komunitas masyarakat setempat maka perguruan tinggi tersebut tentunya akan merugi. Bila memperhatikan *cost benefit analysis*, maka manfaat yang diperoleh dari koleksi tersebut harus lebih besar atau setidaknya sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan. Karenanya, beragam program sosialisasi dan pelatihan terkait pemanfaatan koleksi digital (seperti literasi informasi, pendidikan pemakai, pendidikan bibliografi, dll) perlu dilakukan demi terserapnya manfaat koleksi elektronik tersebut secara maksimal bagi setiap pemustaka.

Saat ini fasilitas pendukung di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah terintegrasi dari satu unit fakultas ke fakultas yang lain, termasuk jaringan akses terhadap unit-unit perpustakaan. Yang dimaksud dengan fasilitas perpustakaan ini khususnya berarti peralatan dan perlengkapan baik yang bersifat pokok seperti jaringan kabel untuk komunikasi data antar unit maupun bersifat tambahan hot spot pada masing masing unit perpustakaan. Disinyalir bahwa sosialisasi sumber informasi elektronik yang memerlukan prasarana

pendukung akses ini belum berjalan secara maksimal. Demikian juga kegiatan pendidikan pemakai termasuk literasi informasi di masing-masing perpustakaan belum berjalan secara efektif.

Maka dari itu, keberadaan akses sumber informasi elektronik tersebut belum tentu dapat diberikan atau diterima secara merata oleh para sivitas akademika. Boleh jadi di beberapa fakultas tersedia dan dapat diakses dengan baik sumber-sumber online tersebut, tetapi tidak sama ketersediaannya di fakultas yang lain untuk akses sumber yang sama. Namun demikian, sebaliknya terdapat juga sebagian perpustakaan yang sangat memungkinkan untuk melaksanakan program literasi informasi karena ketersediaan fasilitas dan SDM yang menyelenggarakannya cukup memadai.

Oleh karena itu, meskipun secara *real* jaringan integrasi UIN telah memungkinkan ketersediaan sumber-sumber elektronik dimaksud, tetapi akses sumber online belum tentu terwujud secara merata. Sehingga masih banyak diperlukan upaya-upaya pemerataan distribusi akses koleksi elektronik, terutama *ebooks* dan *e-journal* berbasis internet. Pihak-pihak terkait perlu secara cermat dan aktif berkolaborasi yang didasarkan pada informasi yang valid untuk meningkatkan keterpakaian koleksi elektronik tersebut.

Semua sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berhak untuk memperoleh akses koleksi digital yang tersedia. Dari berbagai lokasi dan ruang yang ada di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terutama di lingkungan perpustakaan. Demikian juga, mereka berhak untuk memperoleh pemahaman yang memadai berkenaan dengan sumber-sumber elektronik tersebut. Bagaimana menelusur informasi yang relevan, mengunduh informasi yang dibutuhkan hingga bagaimana mengelola dan memanfaatkan koleksi digital tersebut hendaknya telah diketahui dengan baik oleh setiap sivitas akademika.

Namun demikian bila ternyata di berbagai perpustakaan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih terdapat kesulitan akses koleksi elektronik atau belum tersedia sarana dan fasilitas akses koleksi tersebut secara memadai, maka tidak

akan mudah menyelenggarakan program literasi informasi. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan persoalan yang timbul sebagai akibat peningkatan dan perluasan akses koleksi elektronik harus dilakukan lewat sebuah kajian/enelitian. Sehingga kendala dan hambatan akses koleksi elektronik terutama *e-books & e-journal* dapat ditemukan penyelesaiannya. Itulah sebabnya diperlukan upaya identifikasi persoalan terkait dengan akses informasi sebagai bagian dari problematika penyelenggaraan program instruksional literasi informasi bagi sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lewat kegiatan penelitian ini.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji dan menganalisa secara mendalam persoalan tentang pengembangan layanan perpustakaan khususnya dalam program literasi informasi dengan memanfaatkan koleksi elektronik yang telah disediakan oleh perpustakaan sebagai upaya perwujudan pengembangan perpustakaan digital dalam sistem jaringan terintegrasi.

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini terutama dilakukan terhadap tema problematika akses berbagai sumber informasi elektronik yang telah dikelola oleh UIN dan bagaimana upaya penyelenggaraan program literasi informasi terkait dengan berbagai sumber informasi elektronik tersebut. Dan tidak bermaksud untuk mengukur kemampuan kompetensi literasi informasi *user* secara intensif tetapi sebagai kegiatan untuk mengetahui lebih menyeluruh dan mendalam tentang berbagai kendala terkait dengan faktor-faktor pendukung program literasi informasi di perpustakaan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Berkaitan dengan pembahasan tentang koleksi sebagai wahana pencarian dan eksplorasi aktifitas literasi informasi, pada penelitian ini dibatasi untuk mengetahui sejauh mana *user* memahami ketersediaan sumber-sumber informasi elektronik dalam sistem jaringan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, karenanya pada satu sisi sumber informasi tercetak tidak menjadi bagian yang dikaji karena dianggap sudah menjadi kelaziman bagi mahasiswa untuk akses koleksi tersebut kecuali ada persoalan ketersediaan koleksi yang relevan dengan tema persoalan dan harus dikaitkan.

Sedangkan untuk akses koleksi elektronik mahasiswa sering mengalami hambatan dalam strategi penelusuran dan perolehan bahan-bahan informasi yang berkualitas, yang kadang mereka tidak menyadari ada hambatan tersebut. Pencarian serta evaluasi koleksi elektronik lebih kompleks dari pada evaluasi koleksi tercetak.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa perpustakaan di lingkungan UIN syarif Hidayatullah Jakarta. Persoalan-persoalan, gagasan-gagasan dan berbagai masukan pemikiran yang diperoleh dari para informan digunakan sebagai bahan pembahasan secara lebih komprehensif tentang sistem perpustakaan digital UIN (*e-library*) yang selama ini telah dikembangkan. Untuk mengetahui realitas kendala dan hambatan yang mungkin dialami, maka dalam pembahasan penelitian ini dijelaskan berbagai faktor terkait dengan problematika program literasi informasi di lingkungan kampus tersebut.

Faktor-faktor dimaksud terutama adalah pembahasan tentang kendala atau hambatan program yang meliputi: 1) Fasilitas akses sumber informasi elektronik, 2) peran SDM, dan 3) partisipasi *user*. Pengkajian permasalahan problematika ini setidaknya diarahkan untuk memberikan gambaran yang kongkrit tentang berbagai persoalan, kendala dan hambatan yang terjadi berkaitan dengan program literasi informasi tersebut. Sebagai bagian dari pengembangan perpustakaan digital dan perpustakaan riset, problem penyelenggaraan program literasi informasi harus dapat teridentifikasi dengan jelas. Pembahasan penelitian ini diarahkan setidaknya seputar tiga masalah tersebut. Bila diperinci rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran fasilitas yang tersedia di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam menunjang terselenggaranya program literasi informasi (PLI) dan bagaimana fungsional akses koleksi elektronik di seluruh perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
2. Bagaimana sivitas akademika memahami ketersediaan sumber informasi elektronik termasuk dalam jaringan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan bagaimana minat mereka terhadap pembelajaran literasi informasi?

3. Bagaimana SDM berperan dalam penyediaan akses sumber informasi elektronik dan penyelenggaraan program instruksional literasi informasi di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
4. Apa saja kendala dalam penyelenggaraan program instruksional literasi informasi di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk melakukan penelusuran problematika yang mungkin timbul dalam penyelenggaraan program literasi informasi bagi sivitas akademika. Diperlukan informasi yang akurat tentang upaya efektifitas sosialisasi pemanfaatan sumber-sumber informasi elektronik baik yang telah dilanggan, dikelola dan disebarluaskan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Mengetahui sejauh mana fungsi fasilitas pendukung akses informasi elektronik yang telah terintegrasi dalam fasilitas sistem jaringan perpustakaan dan informasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Dengan penelitian ini dapat diketahui persoalan yang terjadi berkenaan dengan akses koleksi elektronik di seluruh perpustakaan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Untuk mengungkap persoalan kecenderungan perhatian dan kebutuhan user akan sumber daya informasi elektronik.
5. Untuk mengetahui bagaimana peran SDM dalam mengupayakan akses sumber informasi elektronik dan penyelenggaraan program literasi informasi di perpustakaan di mana mereka bertugas.

D. Tinjauan Literatur dan Kerangka Teoritis

Meningkatnya pengembangan koleksi digital berbasis internet memungkinkan pengguna dapat mengakses informasi dan koleksi yang dikehendaki tidak saja lewat perpustakaan secara fisik tetapi juga melalui jarak jauh di berbagai tempat selagi akses *local internet* dapat dilakukan. Dukungan pimpinan di fakultas dan universitas atas terwujudnya perpustakaan digital dan pemerataan akses informasi online sangat penting terutama untuk mengatasi kendala tempat koleksi yang semakin

padat, jarak dan waktu akses perpustakaan yang sering menjadi hambatan bagi *user*.

Dapat dipahami bahwa dengan adanya program literasi informasi maka kegiatan akademik sivitas akademika akan semakin meningkat dan semakin berkualitas. Mereka akan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengetahui dimana sumber-sumber informasi dapat ditemukan, bagaimana menilai sumber-sumber tersebut dan bagaimana menggunakannya dengan bijaksana.

Persoalannya adalah bagaimana meyakinkan dan melibatkan para sivitas akademika dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan program literasi informasi, atau bagaimana melaksanakan program tersebut secara efektif tanpa harus melakukan pertemuan secara fisik kepada seluruh sivitas akademika. Hambatan apasaja yang menyelimuti kelancaran kegiatan tersebut, agar mereka dapat menggunakan sumber-sumber informasi elektronik secara lebih maksimal dalam kegiatan akademik mereka.

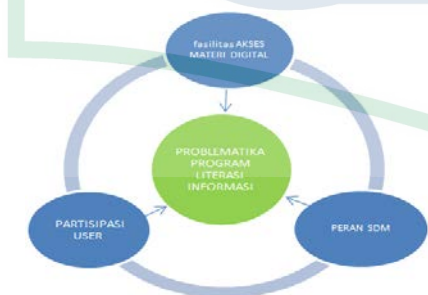
Kesulitan dalam penelusuran informasi boleh jadi akan memberikan pengalaman yang berarti bagi setiap *user*, yang pada gilirannya akan meningkatkan keahlian dan keterampilan mereka dalam akses setiap sumber informasi. Tetapi sebaliknya, dalam durasi yang panjang dengan keseringan gagal (*error*) dalam pencarian informasi yang diinginkan maka pengalaman dan cara-cara pencarian informasi akan menjemukan dan mengecewakan bagi orang yang bersangkutan. Dan bahkan sebaliknya kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi akan menghambat optimalisasi keterpakaian koleksi digital tersebut dan dapat menyebabkan *user* semakin putus asa. Ini merupakan sesuatu yang sedapat mungkin harus dihindari oleh setiap petugas pengelola perpustakaan, khususnya bagian pelayanan publik dalam akses sumber informasi secara luas.

Tetapi sebaliknya kemudahan dalam mengakses informasi secara tuntas dan strategis dapat memberikan kesan positif dan mengundang tindakan penelusuran yang repetitif pada diri yang bersangkutan dan pada akhirnya akan membentuk perilaku atau sikap mental yang positif dan *ajeg* yang dibarengi oleh keterampilan menelusur

dengan langkah-langkah yang semakin mudah untuk diingat dan diikuti.

Maka dalam rangka menunjang program pelatihan literasi informasi itu, bila fasilitas akses informasi sudah diberikan dengan baik dengan sendirinya perpustakaan telah memberikan peluang peningkatan keahlian dan keterampilan literasi kepada *user* secara independen. Kemampuan penelusuran, akses dan evaluasi koleksi digital akan memudahkan *user* dalam memanfaatkan sumber-sumber informasi yang tersedia, dan dengan sendirinya keterampilan literasi informasi *user* akan terus meningkat. Maka kelengkapan fasilitas dan kemudahan akses akan memperkuat atau mempercepat penguatan *skill* literasi *user* karena pada diri yang bersangkutan akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang melekat dalam panca indra dan pikiran mereka melalui pengalaman strategis dalam akses informasi yang benar dan efektif, khususnya pada sumber-sumber informasi yang sama, yang didatangi berulang kali seperti *online database* tertentu dalam *subject* disiplin keilmuan mereka. Oleh karena itu, kemampuan literasi informasi mereka perlu dipupuk, dibina dan dikembangkan secara intensif lewat proses pembelajaran yang terprogram dan terarah agar mudah bagi mereka untuk mengembangkan diri dan potensi akademik.

Persoalan tersebut dapat disaksikan sebagai bagian yang saling berpengaruh satu sama lain, yang menjadi factor kemajuan dan kemunduran kegiatan program literasi informasi. Bila dilihat secara visual penjelasan hubungan faktor-faktor dalam program literasi informasi tersebut dapat disaksikan sebagaimana terlihat pada ilustrasi berikut.



Gambar 1. Ilustrasi analisa faktor literasi informasi di perguruan tinggi

SDM terutama pustakawan perguruan tinggi memegang peran penting seiring dengan perkembangan teknologi, tuntutan kebutuhan

informasi *user* dan perubahan budaya akademik masyarakat kampus. Pustakawan harus mampu mencermati perubahan tersebut dan mampu menangkap setiap kebutuhan informasi *user* dengan membina hubungan komunikasi yang baik dengan mereka. Perspektif *user* ikut menentukan maju-mundurnya pelayanan perpustakaan. Karenanya, unsur manusia baik sebagai pengelola maupun sebagai *user* menjadi faktor penentu keberhasilan program instruksional literasi informasi di setiap perguruan tinggi, disamping harus tersedia fasilitas pendukung yang memadai.

Setiap pengelola perpustakaan harus selalu meningkatkan kompetensi mereka terutama berkaitan dengan implementasi teknologi dan pengembangan koleksi berbasis *online*, sebagai bagian komitmen dalam mengelola sumber informasi digital. Ketekunan pustakawan dalam mengelola informasi *via* media internet dan *database online* dapat memungkinkan terciptanya pelayanan sumber informasi yang sangat diperlukan oleh mahasiswa dan dosen karena mereka selalu membutuhkan informasi ilmiah yang komprehensif dan *up to date*.

Dengan pembinaan dan pengembangan sumber daya perpustakaan diharapkan dapat menjawab tantangan teknologi informasi modern yang sekarang ini menjadi perhatian penting di setiap lembaga pendidikan. Kesiapan SDM yang profesional menjadi persyaratan yang tidak bisa diabaikan yang seharusnya telah menjadi perhatian serius oleh universitas dalam rangka peningkatan pelayanan kepada *stakeholders*. Persoalannya adalah apakah SDM yang ada di berbagai perpustakaan telah melakukan perannya dengan baik dalam memberikan akses dan melakukan pembelajaran kepada sivitas akademika tentang berbagai ragam sumber informasi elektronik tersebut?

Pustakawan mempunyai peran penting dalam menyelenggarakan program literasi informasi di perpustakaan. Untuk dapat berperan dalam pengajaran ini, maka kegiatan tersebut bisa dilakukan secara tuntas dan komprehensif terpusat di perpustakaan, dan disertai dengan semangat akademik yang kuat (Edward K. Owusu-Ansah, 2004:11).

Program ini sudah semestinya menjadi mandat bagi pustakawan yang idealnya bisa dilakukan sebagai mata kuliah dasar yang setiap mahasiswa harus mengikutinya pada awal masa-masa perkuliahan, seperti halnya mata kuliah bahasa asing (Inggris/Arab). Ini merupakan kesempatan yang harus diberikan kepada semua mahasiswa untuk memiliki pengetahuan pengantar terhadap keahlian dan konsep-konsep dasar literasi informasi. Maka dari itu, pustakawan juga perlu memahami kuantitas dan proporsionalitas sivitas akademika pada masing-masing program studi dan fakultas yang bersangkutan agar dapat dengan mudah mengatur dan melakukan pengelompokan peserta kegiatan pelatihan literasi informasi supaya kegiatan bisa lebih efektif.

Pustakawan perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang program pengajaran literasi informasi sehingga memiliki kesadaran yang kuat atas keperluan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh setiap sivitas akademika. Disamping itu mereka juga perlu memiliki pengetahuan akan berbagai sumber informasi *online* yang relevan untuk disediakan. Bersamaan dengan itu, yang juga perlu dipahami adalah beragam karakter atau fitur-fitur dari setiap sumber informasi online yang berbeda satu sama lain dan memiliki teknik penelusuran dan temu balik informasi yang berbeda-beda pula.

Lebih baik lagi bila pustakawan secara khusus dapat memberikan pelatihan proses penelitian atau kajian ilmiah sesuai *subject* sivitas akademika berdasarkan beragam sumber literatur tersebut. Pustakawan hendaknya bisa juga mengajarkan aturan standar pengutipan (*citation*) yang benar agar terhindar dari perbuatan plagiat. Berbagai keahlian tersebut hendaknya dapat ditransformasikan kepada para mahasiswa, sebagaimana ditekankan oleh Edward yang memperhatikan pelaksanaan program ini di tingkat sekolah: *"In particular, a librarian can foster and emphasize commonly taught research processes and citation standards to help all teachers integrate these key elements of information literacy into their students' education* (Jane Fenn: 2005).

Program literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi memiliki karakter yang lebih khusus dibandingkan dengan program ini di lingkungan pendidikan pada jenjang yang lain. Karenanya identifikasi karakter kelompok *user*

menjadi penting untuk dilakukan guna menjamin efektifitas kegiatan. Kelompok *user* dengan satu karakteristik tertentu akan lebih mudah untuk diberikan materi pembelajaran daripada mereka yang terdiri dari beragam karakter.

Terdapat beberapa model dalam menyelenggarakan program pengajaran literasi informasi bagi sivitas akademika di lingkungan perguruan tinggi, diantaranya adalah pengajaran yang terintegrasi dengan kurikulum atau kegiatan perkuliahan yang diberlakukan secara mandiri sebagai satu mata kuliah dengan nilai kredit tersendiri. *Di banyak perguruan tinggi pengajaran literasi informasi diselenggarakan dengan metode terintegrasi dengan kurikulum dan diajarkan secara khusus sebagai satu mata kuliah yang memperoleh (kredit), merupakan teknik-tehnik yang terbaik dalam menyampaikan program pengajaran literasi informas* (Edward K. Owusu-Ansah, 2004: 11).

Dari berbagai literatur penelitian di bidang yang sama menyebutkan bahwa sudah banyak perguruan tinggi telah menerapkan program literasi informasi terintegrasi dalam kurikulum seperti yang telah dipantau oleh ACRL (Association of Collee and Researces Libraries) sejak tahun 2000 di Australia dan New Zeland, dan juga penelitian pada tahun-tahun terakhir, termasuk *Li Wang (2010), Derachshan dan Singh (2011), dan Dixon-Thomas (2012)*, yang menyarankan integrasi program literasi informasi dalam kurikulum, seperti ulasan berikut (Li Wang: 31-49):

"Information literacy education plays a vital role in developing students' information capabilities in higher education. Curriculum integration of information literacy is advocated by ACRL (2000) in the United States and ANZIIL in Australia and New Zealand. Research (Derakhshan & Singh, 2011; Dixon-Thomas, 2012) suggests that the most effective way to provide information literacy education is to integrate information literacy throughout the curriculum. ... The curriculum of a university (as one form of higher education) is usually seen as an educational plan to engage learners in the acquisition of knowledge and skills leading to a degree, diploma or certificate. The curriculum can

be viewed at various levels, namely: institutional, faculty, programme, course and class levels. Therefore, information literacy can be integrated at different levels: university, faculty, programme, or courses and associated classes. This chapter will explain a model of curriculum integrated information literacy developed by Wang which was based on socio cultural theories and practitioners' experiences in information literacy curriculum integration in higher education".

Demikian juga penilaian Umi Proboyekti menyoroti peran lembaga-lembaga terkait dalam menggerakkan program pembelajaran literasi informasi di perguruan tinggi, dengan pandangan sebagai berikut (Umi Proboyekti: 1): *"Memulakan suatu yang baru di manapun tidak selalu mudah. Dalam hal literasi informasi, lembaga-lembaga yang berkaitan dengan perpustakaan seperti ACRL (Association of College and Research Libraries), CILIP (Chartered Institute of Library and Information Professionals), dan SCONUL (Society of College, National and University Libraries) memberi perhatian khusus pada literasi informasi di perguruan tinggi. Bahkan literasi informasi sudah seharusnya disinergikan dengan kurikulum. Memasukkan literasi informasi ke dalam kurikulum adalah salah satu impian perpustakaan-perpustakaan di segala tempat yang peduli pada literasi informasi. Kenyataannya tidak semua pimpinan perguruan tinggi menyadari pentingnya literasi informasi, atau menganggap kemampuan itu dapat dengan mudah diperoleh sejalan dengan proses belajar mengajar di perguruan tinggi".*

Program ini dapat juga dilakukan sebagai kegiatan workshop atau pelatihan, seminar, dengan pengajaran tutorial atau pembelajaran secara individual yang dapat dilakukan secara online ataupun manual. Pada umumnya pengajaran literasi informasi secara individual dilaksanakan oleh petugas bagian layanan referensi, berbarengan dengan layanan bantuan penyelesaian tugas penelitian (tugas akhir) sivitas akademika. Sementara orientasi atau workshop sosialisasi yang bersifat mendadak yang [biasanya] diberikan kepada para tamu sering membawa manfaat yang kurang maksimal, karena mereka belum sempat memperoleh keterampilan yang melekat untuk kegiatan literasi informasi.

Secara khusus terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan upaya

peningkatan literasi informasi di lingkungan pendidikan. Lebih banyak laporan yang ditemukan diantaranya dilakukan di perpustakaan sekolah menengah, daripada di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi. Namun terdapat juga salah satu penelitian yang serupa dilakukan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah, dengan judul *Kemampuan literasi informasi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan standar Association of College and Research Libraries (ACRL)* oleh Fitriatus Saomi Romadon. Dalam kegiatan penelitian dengan judul tersebut diantaranya ditemukan bahwa (Fitriatus Saomi Romadon, 2000):

'Mahasiswa tidak terbiasa untuk mengidentifikasi karakteristik dari sumber informasi yang berpotensi, mereka hanya terbiasa memilih informasi yang biasa mereka akses. Mahasiswa juga memahami bahwa kata kunci, atau istilah yang terkait dengan judul dapat menemukan dokumen secara efektif di internet atau database. Akan tetapi, mahasiswa masih tidak tahu penelusuran dengan menggunakan operator Boolean.

Selain itu, mahasiswa masih kurang mengenal berbagai layanan yang biasa tersedia di perpustakaan. Akan tetapi, mahasiswa atau informan kurang memahami, atau bahkan tidak tahu akan karakteristik dari situs-situs internet untuk dapat menentukan kredibilitas dari informasi yang dihasilkan dari sebuah situs di internet'.

Dalam penelitian yang baru ini, peneliti mencoba mengungkap persoalan tentang problematika penyelenggaraan program literasi informasi di UIN, dengan melihat faktor-faktor terkait khususnya aspek fasilitas, peran SDM dan partisipasi user sehingga diketahui hasilnya berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, walaupun masih ada sebagian data temuan yang serupa yang dapat memperkuat. Meskipun demikian, penelitian ini tidak berkonsentrasi pada pembahasan pengukuran kemampuan literasi informasi mahasiswa secara khusus, seperti penelitian tersebut diatas, tetapi lebih melihat bagaimana peran fasilitas yang tersedia untuk peningkatan pelayanan user dan bagaimana peran SDM perpustakaan serta pemahaman serta antusiasme

mahasiswa dalam upaya penyelenggaraan literasi informasi. Dalam persoalan fasilitas diupayakan juga untuk melihat pengalaman user terhadap fasilitas akses sumber informasi elektronik yang sudah selama ini pernah dikelola oleh UIN, sebagai upaya mencermati efisiensi dan efektifitas penggunaan koleksi elektronik.

E. Metodologi

Penerapan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini pertama-tama menetapkan jenis pendekatan deskriptif sebagai pilihan untuk memberikan penjelasan secara komprehensif dan objektif (apa adanya) terhadap persoalan seputar kendala penyelenggaraan program pembelajaran literasi informasi di lingkungan perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dengan pendekatan ini diharapkan penelitian dapat memperoleh gambaran tentang hambatan dan rintangan yang ada di seputar tema persoalan tersebut dengan menggali data dan informasi di beberapa perpustakaan yang telah memiliki prasarana memadai untuk layanan akses koleksi elektronik sehingga dianggap memiliki potensi kuat dalam memberikan pelayanan tersebut untuk komunitas sivitas akademika.

Dengan demikian dapat diperoleh uraian yang menyeluruh, akurat dan detail tentang masalah-masalah atau kendala-kendala pada tema persoalan tersebut dengan memberikan penjelasan tentang situasi aktual prasarana dan kapasitas masing masing perpustakaan. *Penelitian deskriptif memberikan gambaran yang sangat detail tentang situasi, lingkungan sosial atau sebuah hubungan, menjelaskan secara rinci macam-macam kegiatan sosial, menggali isu-isu baru atau menerangkan mengapa sesuatu terjadi* (Neuman, W. Lawrence, 2003:29-30).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode utama yang dilaksanakan selama sekitar lima bulan (Juni-Oktober). Kegiatan penelitian yang menggunakan metode kualitatif menekankan pada pembahasan dimensi, tema dan aspek-aspek yang dikaji secara menyeluruh terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat menangkap dan mengungkap makna dari data

yang bersifat naratif kualitatif yang telah ditemukan.

Analisa dilakukan dengan menjabarkan tema-tema dan bukti-bukti naratif maupun verbal yang diperoleh dari para informan. Beragam data dikumpulkan dan dikategorisasi serta dianalisa dan disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan gambaran yang kohesif, koheren dan konsisten terhadap ragam fenomena yang ditemukan. Sebagai penguat dalam proses pelaksanaannya, sebagian kombinasi metode pengumpulan data juga digunakan untuk memperoleh data kuantitatif sebagai pendukung data yang ada. Jadi disamping secara kualitatif, penelitian ini juga mengkombinasikan metode kuantitatif, karena tidak dapat dihindari masih diperlukannya data kuantitatif dalam analisa dan pembahasan.

Teknik purposive sample dipilih untuk digunakan dalam pengambilan sampel penelitian. Dengan mengidentifikasi beberapa perpustakaan yang dipandang memiliki pengalaman pelaksanaan kegiatan instruksional literasi informasi dan memiliki sarana persiapan yang memadai untuk terselenggaranya kegiatan tersebut baik secara disengaja maupun tidak dengan menciptakan lingkungan berbasis teknologi yang mudah diakses oleh para user.

Selain itu juga, dilihat pertimbangan ketersediaan fasilitas akses koleksi elektronik yang cukup, sistem jaringan yang tersedia dengan fasilitas ruang dan kapasitas koleksi yang memadai seiring dengan perkembangan organisasi unit perpustakaan/fakultas yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditentukan perpustakaan-perpustakaan yang dipandang sesuai untuk dijadikan sebagai object yaitu perpustakaan yang telah memiliki fasilitas ruang pelayanan akses sumber informasi elektronik dengan potensi kuantitas pengguna yang cukup. Jadi, tiga perpustakaan dijadikan sebagai sampel secara purposive dalam penelitian ini, yakni Pusat Perpustakaan, Perpustakaan Fakultas Tarbiyah (FITK) dan Perpustakaan Fakultas Kedokteran (FKIK). Dari ketiga sampel ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif (holistic picture) tentang problematika tersebut sehingga diketahui dengan pemahaman yang

lebih mendalam terhadap kompleksitas persoalan program literasi informasi. Hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai gambaran fenomena yang terjadi di lingkungan keseluruhan perpustakaan UIN.

Informan yang menjadi subject penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok, yakni para user (pemustaka) dari berbagai fakultas, para pustakawan atau pengelola perpustakaan terutama mereka yang berperan dalam pelayanan pemustaka, dan sebagian juga yang memahami pengelolaan sistem jaringan perpustakaan. Sampel informan ditentukan secara bertujuan dengan memperhatikan kualifikasi subject yang prospektif dan cukup berkapasitas dalam memberikan data yang diperlukan.

Proporsi jumlah mereka didominasi oleh pengguna pusat perpustakaan, demikian juga pustakawan dimana memang mayoritas SDM dan user berada di perpustakaan ini sebagai perpustakaan terbesar di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. User mahasiswa sebanyak dua puluh dua orang, adalah mahasiswa semester akhir khususnya mereka yang sedang menulis skripsi, semester 8 (delapan) dan/atau semester 9 (sembilan). Para pustakawan atau para pengelola perpustakaan sebanyak sembilan orang.

Hal ini ditujukan kepada mereka yang khususnya memiliki tugas yang secara langsung berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut, seperti petugas layanan akses sumber informasi online, (layanan internet, layanan digital dan multimedia), petugas layanan bidang kerjasama yang mengelola beragam sumber online, beberapa pustakawan senior yang bertanggung jawab di perpustakaan dalam memberikan pelayanan pengguna seperti orientasi perpustakaan kepada pemustaka, serta para pustakawan atau pengelola perpustakaan yang berperan besar dalam pelayanan pemustaka dimana mereka bertugas. Dalam penelitian ini, informan dari kalangan pustakawan terdiri dari beberapa golongan dan kualifikasi berdasarkan pada bidang tugas yang dilakukan yang relevan dengan kebutuhan data dan informasi yang sedang dikumpulkan. Data yang diperoleh berkenaan dengan factor-faktor ini semua berikutnya dikumpulkan dengan menggunakan tehnik-tehnik diantaranya dilakukan dengan cara observasi, questioner dan kombinasi questioner dengan wawancara yang kemudian dianalisa.

Setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan kegiatan transkripsi dengan menuangkan seluruh data yang diperoleh dari setiap informan kepada lembar kerja berupa pertanyaan dan jawaban sesuai konteks pertanyaan yang mengawalinya. Data tersebut kemudian harus direduksi untuk mendapatkan susunan kata dan kalimat yang baik dan lebih fungsional. Kata-kata atau kalimat redundant (berlebihan, berulang) dan tidak relevan dengan konteks pertanyaan aspek penelitian sebisa mungkin dihindari dan disisihkan dari penyajian data yang diperoleh. Selanjutnya dilakukan koding atau pengkodean pada masing-masing konsep atau tema-tema pada setiap fenomena yang ditemukan pada sajian data tersebut.

Hasilnya dapat digunakan sebagai dasar melakukan kategorisasi konsep persoalan yang diamati. Katagori fenomena tersebut kemudian diperhatikan secara teliti dan seksama dalam kaitannya dengan persoalan penelitian yang kemudian akan membentuk kategori inti (selektif) dalam analisis tersebut. Karenanya dalam melakukan analisa data selalu memperhatikan dan mengingat persoalan pertanyaan penelitian yang tertuang pada penelitian ini. Dalam proses analisa ini, setelah selesai menyajikan data apa adanya maka data selanjutnya di tempat yang sama dilakukan interpretasi dan pembahasan untuk melihat gambaran secara keseluruhan (holistic picture) persoalan yang sedang dikaji.

Dalam melakukan analisa data digunakan tehnik koding sebagaimana dijabarkan oleh Strauss dan Corbin dalam uraian Putu Laxman Pendit, Pertama: open coding (pengodean terbuka) diproses ini terciptalah berbagai konsep, yang kemudian dikelompokkan menjadi kategori; kedua axial coding (pengodean berporos). Ini dilakukan dengan saling mengaitkan kode dengan konteks, konsekwensi atau akibat, dan sebab; dan ketiga *selective coding* (pengodean terpilih), dianggap juga sebagai kategori inti (*core category*) yang merupakan isu sentral atau fokus perhatian, kemana semua kategori lainnya menuju. Mengutip pendapat Strauss dan Corbin, dikatakan bahwa pengodean terpilih ini membantu peneliti membuat apa yang mereka sebut storyline untuk digunakan

dalam menceritakan kembali atau mengambil kesimpulan penelitian (Putu Ixman Pendit, 2009: 151).

F. Hasil dan Pembahasan

1. Fasilitas Akses Sumber Informasi Elektronik

Pada bagian ini dibahas hasil penelitian sesuai dengan pokok persoalan yang menjadi kajian penelitian. Pada bagian ini diupayakan untuk membahas dan menjawab persoalan pada pertanyaan penelitian nomor 1, *bagaimana peran fasilitas ICT yang tersedia dalam menunjang pemerataan akses koleksi elektronik di seluruh perpustakaan di lingkungan UIN dan penyelenggaraan pembelajaran literasi informasi?*

Di ketiga lantai di Pusat Perpustakaan dengan ruangan yang ada, tersedia kurang lebih 58 unit Komputer. Sekitar 30 unit dari jumlah itu diperuntukkan bagi layanan sivitas akademika untuk mengakses dan menelusur sumber-sumber informasi elektronik. Komputer-komputer tersebut, berada dalam beberapa ruang dengan peruntukan yang berbeda-beda. Di dalam ruang layanan internet di lantai satu terdapat sekitar 12 (duabelas) unit komputer, empat diantaranya dalam kondisi rusak. Fasilitas ini khususnya digunakan untuk pelayanan user untuk akses sumber informasi dari internet.

Dari prasarana ini user dapat melakukan download karya-karya ilmiah digital yang telah diunggah (upload) dalam database perpustakaan baik lewat sistem *Repository* maupun sistem *Tulis* (berbasis Lontar) yang telah dikembangkan oleh pusat perpustakaan. Dan terdapat satu orang petugas yang bertugas membantu dan melayani pengunjung layanan diruang tersebut.

Sementara di perpustakaan FKIK, dari data yang diperoleh diketahui bahwa perpustakaan ini memiliki ruang laboratorium komputer dengan personal komputer (PC) sebanyak 54 unit di lantai dua untuk pelatihan dan akses sumber informasi elektronik. Dari cerita petugas setempat, sarana ini sekarang masih kurang maksimal digunakan untuk keperluan pelatihan atau workshop kegiatan literasi informasi maupun kegiatan lain, namun pernah sesekali digunakan oleh dosen untuk pelatihan pengajaran.

Ruang ini terkesan gelap dan kurang dimanfaatkan oleh user. Demikian juga di ruang multimedia yang lokasinya bersebelahan dengan ruang lab tersebut. Namun demikian juga disediakan ruang lain dengan delapan unit komputer untuk pelayanan akses internet di lantai satu. Dari ruang ini user belum bisa akses sumber informasi elektronik melalui jaringan informasi UIN karena sementara ini dibatasi sampai pada akses browser internet seperti Mozilla dan Explorer.

Selanjutnya di perpustakaan FITK. Berknaan dengan fasilitas, perpustakaan fakultas tarbiyah memiliki satu ruang dengan 17 unit komputer yang diperuntukkan bagi kepentingan akses sumber elektronik bagi user. Tiga dari jumlah unit tersebut sekarang dalam kondisi tidak dapat beroperasi (rusak). Artinya, masih tersedia lebih banyak komputer yang baik untuk kebutuhan akses informasi elektronik bagi sivitas akademika. Apalagi sekarang ini mayoritas mahasiswa sudah menggunakan laptop masing-masing. Selama jaringan koneksi internet baik dan petugas tersedia, maka mahasiswa tidak kesulitan untuk mendapatkan akses koleksi elektronik baik secara mandiri maupun kolektif di perpustakaan tersebut.

Kendala dan Kelemahan mulai terlihat, tatkala pustakawan dan staff perpustakaan pada lokasi yang bersangkutan memberikan alasan mengapa fungsi ruang tersebut kurang optimal, adalah karena '*kurangnya SDM*' yang menangani dan melayani yang ditugaskan diruang tersebut. (Apakah dari petugas yang ada tidak bisa bantu?) Mereka menjawab, '*tidak bisalah, kan perlu keahlian sendiri untuk memberikan layanan seperti itu, seringkali mahasiswa minta ditunjukkan cara-cara akses informasi di internet dan akses koleksi CD ROM*'. Sedangkan kita tenaganya terbatas. Sementara untuk menggunakan komputer akses sumber elektronik harus daftar terlebih dahulu lewat petugas layanan hot spot, dengan memperoleh user id dan password.

Bila dilihat dari hasil penelitian dapat disaksikan bahwa pada saat ini semua sampel perpustakaan secara fisik memiliki fasilitas akses sumber elektronik yang baik, namun tidak semua berfungsi secara optimal. Bila diurutkan kelengkapan

fasilitasnya: Pusat Perpustakaan, Perpustakaan FKIK. Dan Terakhir Perustakaan FITK.

Untuk kepentingan pelayanan user, pada pusat perpustakaan akses koleksi elektronik dapat dilakukan baik lewat hotspot maupun lewat jaringan kabel, keduanya terkoneksi dengan server intranet UIN. Karena layanan internet terhubung pada server UIN, akses koleksi elektronik yang dilanggan UIN dapat dilakukan. Sedangkan pada Perpustakaan FKIK dan Perustakaan FITK belum bisa, karena keduanya tidak melakukan koneksi ke server jaringan UIN untuk memberikan layanan kepada user dan dikeduanya koneksi ke jaringan UIN hanya berfungsi untuk petugas.

Kemudian persoalan yang timbul antara lain adalah kebanyakan petugas mengeluh mengalami kelambatan akses koleksi elektronik. Di PU karena hot spot berkapasitas kurang lebih untuk 50-100 user, bila penggunaan melebihi kuota tersebut maka akses akan menjadi lambat; Meskipun dapat dilakukan pengeprinan koleksi digital, proses download ebook dan ejournal yang terkait berjalan lambat. Demikian halnya di Tarbiyah, Kalau akses di waktu pagi atau waktu istirahat, koneksi internet cukup baik. Tetapi pada jam-jam sibuk koneksi internet sangat lambat, apalagi untuk download.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam masalah layanan akses sumber informasi elektronik semua object memiliki ruang dengan jumlah komputer yang cukup memadai tetapi potensi dan kapasitas koneksi internet masih terhambat. Dengan demikian, ketersediaan prasarana ini memungkinkan untuk digunakan sebagai tempat program pelatihan literasi informasi, meskipun masih terdapat perbedaan software operasional pelayanan perpustakaan, yang memerlukan pendekatan dan teknik-teknik yang berbeda pula pada fasilitas OPAC dan penelusuran informasi. Tetapi hambatan potensi dan kapasitas koneksi internet masih perludicarikan solusinya.

2. Partisipasi User

Pada bagian ini dibahas persoalan pertanyaan penelitian nomor dua: Bagaimana sivitas akademika memahami ketersediaan sumber informasi elektronik (termasuk dalam jaringan informasi UIN) dan bagaimana minat mereka terhadap pembelajaran literasi informasi bagi mereka? Persoalan ini dijabarkan dalam

beberapa pertanyaan diantaranya, Sumber informasi online apa saja yang sering di gunakan untuk menunjang kegiatan perkuliahan?

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa kebanyakan sumber informasi online yang digunakan oleh adalah Google, Yahoo dan Wikipedia. Nampaknya pemahaman tentang sumber online yang diketahui oleh kebanyakan mereka adalah seputar ketiga sumber tersebut untuk menunjang kegiatan akademik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktifitas mereka dalam mencari dan menggunakan sumber informasi elektronik lebih didominasi oleh sumber informasi yang umum tersedia di internet yang berkisar pada penggunaan sumber-sumber online berbasis search engine dan beberapa media sosial online, belum banyak menggunakan sumber online database journal, termasuk beberapa yang dikelola oleh UIN.

Pertanyaan lain berkaitan dengan partisipasi user adalah pemahaman mereka tentang keberadaan koleksi elektronik yang secara khusus disediakan oleh UIN cukup melegakan untuk sementara. Dengan pertanyaan: *Menurut Saudara sumber informasi online apa saja yang tersedia di dalam jaringan internet UIN?* pemahaman mereka bervariasi. Sebagian mampu mengidentifikasi database online dan digital library terkenal seperti JSTOR dan Maktabah Tsamilah. Gambaran deskripsi tanggapan mereka Data naratif tentang pemahaman informan thd sumber informasi elektronik yang tersedia dlm jaringan informasi UIN adalah sebagai berikut:

google, maktabah samilah, wikipieia', 'wikipedia. JSTOR, maktabah samilah', 'St (google, yahoo, twitter, dll)', face book, search engine (google, yahoo, ask jeeve, etc), wikipedia.,' DOAJ, PRL (journal), search engine, science direct)', banyak', 'maktabah tsamilah, oxford islamic studies, emerald, anmol ebook.', 'google, yahoo. Wikipedia, JSTOR, proquest', 'belum ada jurnal internasional /buku-buku sumber yang lain cukup bagus.', 'yang sudah yakni sistem akademik (ais, situs bahasa, situs online resmi UIN, situs resmi fakultas / jurusan dan berbagai situs resmi) adapun kurangnya jaringan intrnet UIN kurang transparan dalam kaitannya informasi kampus.'

Bila diperhatikan jawaban mereka yang lebih banyak bersifat umum, sepertinya ada sebagian mereka yang berbeda pengertian tentang pertanyaan tersebut. Kemudian bila dikonfrontir dengan pertanyaan berikut untuk mengungkap adanya mahasiswa yang kurang memahami ketersediaan sumber informasi online di dalam jaringan UIN didapatkan informasi yang lebih bervariasi, tetapi kemudian mulai terlihat lemahnya wawasan literasi informasi mereka.

Apakah saudara mengetahui sumber informasi online yang tersedia dalam jaringan informasi UIN? Sebagian jawaban mereka memang cukup memuaskan tetapi sebagian agak memprihatinkan karena tidak tahu sumber informasi elektronik internal kampus seperti tampak pada gambaran ungkapan berikut. *'kurang tahu', 'tidak tahu', 'tidak mengetahui', 'belum tahu', 'ada perpustakaan online, hanya sulit mengakses. Saya pernah beberapa kali mencoba untuk search / download artikel / skripsi tapi tidak ada respon (error)', 'yang saya tahu perpustakaan online, namun belum pernah mencoba membukanya'.*

Ada juga sebagian mereka yang menegaskan kekurang-tahuannya terhadap sumber informasi online yang tersedia dalam jaringan informasi UIN, termasuk yang telah disediakan lewat pusat perpustakaan karena tidak memperoleh perhatian dan hanya menunjuk sumber informasi yang tersedia di Amcor, seperti pernyataan berikut: *'kurang tahu', 'kurang faham', 'sumber informasi di web site UIN utamanya tentang kegiatan umum di UIN sumber informasi dosen / dekan fakultas (kurang update) untuk informasi materi ajar, belum diketahui secara luas.', 'search engine, informasi perkuliahan (ais, web utama Uin)' 'Sumber informasi online di UIN sangat terbatas di PU khususnya di Amcor saja. Di Amcor adanya hanya 'proquest', yang saya tahu.'*

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pemahaman mereka akan ketersediaan sumber informasi online yang tersedia di lingkungan jaringan informasi perpustakaan UIN memang cukup bervariasi, tetapi masih banyak mahasiswa yang tidak mengetahui sumber informasi elektronik yang tersedia. Dan bila memperhatikan jawaban mereka tentang *sumber informasi elektronik apa saja yang digunakan untuk menunjang kegiatan perkuliahan?*, ketergunaan sumber-sumber

tersebut dalam kegiatan akademik masih kurang, karena mayoritas lebih banyak menjawab *search engines* di internet.

Ini bisa berarti pengetahuan mereka tidak sejalan dengan pemahaman dan pengamalan mereka dalam pembedayaan sumber informasi online, dimana sebagian mereka mengetahui sumber-sumber internal tetapi memanfaatkan kurang. Seperti terlihat pada catatan mereka bahwa mereka lebih banyak menggunakan google sebagai sumber menemukan informasi dari pada dari ragam sumber lain yang lebih relevan seperti database online. Ini juga berarti pemahaman mereka tidak seimbang antara sumber informasi yang open (terbuka di internet) maupun yang tersedia hanya dengan berlangganan (disediakan oleh vendor) termasuk yang disediakan UIN.

Disamping itu terlihat ada wawasan literasi informasi sebagian mereka saat ini khususnya terhadap sumber-sumber informasi berbasis online juga cukup memprihatinkan. Hal ini semakin jelas tatkala kita saksikan bagaimana mereka berkomentar, misalnya *"(selain itu) perlu ada info x ya pak secara spesifik tentang sumber online. Agar faham jadi dapat dimanfaatkan juga. Jamannya teknologi ya sudah seharusnya dibarengi dengan pemahaman agar mampu memanfaatkan"*, pada pertanyaan tentang rekomendasi materi sumber online. Komentar ini secara eksplisit sebagai penjelasan tentang lemahnya kapasitas literasi informasi mereka khususnya dalam konteks pengenalan sumber-sumber informasi sebagai bagian dari keahlian dalam mengidentifikasi sumber informasi yang potensial.

Majoritas informan dari kalangan user memberikan keterangan bahwa sebaiknya program pembelajaran literasi informasi dilakukan di perpustakaan masing-masing fakultas. Dalam kaitan dengan persoalan ini ditanyakan juga kepada user: *'Sebaiknya workshop IL dilakukan dengan cara terintegrasi oleh PP, atau oleh perpustakaan masing-masing fakultas, atau dengan cara lain seperti terintegrasi dalam kurikulum? Mengapa?'*. Pandangan mereka memang bervariasi, tetapi fokusnya lebih tertuju pada kemandirian perpustakaan fakultas untuk memberikan kegiatan

pembelajaran tersebut. sebagaimana terlihat pada pernyataan dalam Data naratif tentang minat user thd pola program pembelajaran literasi informasi di lingkungan UIN berikut, *'oleh pustakawan masing-masing agar lebih fokus', 'masing-masing perpustakaan', 'masing-masing perpustakaan agar lebih terarah.', 'sebaiknya masing-masing saja, karena tiap-tiap perpustakaan berbeda tata caranya /aturannya', 'perpustakaan masing-masing agar lebih mudah untuk disosialisasikan', [perlu] ada kerjasama dari seluruh pepustakaan di UIN, agar tidak ada ketimpangan di masing-masing perpustakaan', 'sebaiknya oleh masing-masing perpustakaan supaya bisa dijuruskan / diarahkan ke bidang studinya secara khusus', 'perpustakaan masing-masing saja karena sistem peminjaman dan fasilitasnya berbeda'.*

Kemampuan dan kemandirian fakultas dalam penyelenggaraan program literasi informasi semakin lebih dituntut oleh user, bahkan Lebih dari itu banyak informan yang menyarankan agar PLI untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum, yang berarti juga menjadi bagian dari kajian di setiap prodi dan fakultas masing-masing. Meskipun tidak memberikan alasan yang signifikan, tidak seperti diatas, mereka mengakui merasa ada keuntungan bila PLI dilakukan dengan cara integrasi dalam kurikulum, karena supaya lebih tepat sasaran. Besarnya Keinginan Integrasi PLI kedalam kurikulum dapat terlihat seperti pada narasi dari Data naratif tentang minat user thd pola program pembelajaran literasi informasi masuk dalam kurikulum berikut:

'masuk dalam kurikulum, agar semua mahasiswa tidak gaptek, sehingga luasnya dunia informasi dapat dijelajahi untuk menunjang keilmuan. Saya suka bingung pak cara mencari literature, perpustakaan OL [online library] saja kemarin ada kaka angkatan yang baru tahu". 'dengan kurikulum. Karena bila dilakukan PU dan PF tidak akan berjalan dengan baik.', 'masuk dalam kurikulum, atau memberikan info pas praktek komputer.', 'masuk dalam kurikulum', 'terintegrasi dalam kurikulum, karena agar tepat sasaran.

Disamping mereka mengungkapkan keinginan akan terselenggaranya PLI di fakultas / perpustakaan masing-masing, tetapi juga diinginkan agar bisa berbarengan dimana keduanya baik PP dan perpustakaan fakultas

tidak menghilangkan perannya. Hal ini karena, mereka sekarang ini merasakan bahwa peran PP masih lebih dominan dibandingkan di perpustakaan fakultas, tetapi mereka masih diselimuti kebingungan disebabkan kualitas layanan yang kurang maksimal.

Ungkapan berikut menggambarkan perasaan mereka. *"IL perlu (diselenggarakan) oleh PP dan fakultas kepada mahasiswa'. Koleksi di PP kurang update, tetapi pake di tarbiyah hampir tidak pernah. Lebih di amcor. Bahkan mahasiswa jarang di tarbiyah, mahasiswa lebih sering pake di PP."* Di bagian akhir rangkaian pertanyaan kepada informan ditanyakan tentang pandangan mereka mengenai pentingnya program literasi informasi dengan kalimat: *Seberapa penting keterampilan literasi informasi diajarkan untuk keperluan peningkatan informasi, pengetahuan dan wawasan saudara?* Hampir semua responden menjawab *sangat penting bahkan sangat penting sekali.* Pertanyaan tersebut diatas disusul dengan penegasan tentang pengalaman keikutsertaan informan pada kegiatan pelatihan literasi informasi dengan pertanyaan *'Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan Information Literacy sebelumnya?'* Hampir semua mengakui belum pernah. Semua informan dari lingkungan mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka belum pernah memperoleh pelatihan literasi informasi, kecuali satu orang yang menjawab sudah, itupun karena dia pernah mengikutinya di Malaysia : *'pernah 1 kali, itupun di malaysia. Di indonesia belum pernah',.*

3. Peran SDM

Dengan pertanyaan penelitian *"Bagaimana SDM berperan dalam penyediaan akses sumber informasi elektronik dan penyelenggaraan program instruksional literasi informasi di UIN?"* mencoba untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman dan kompetensi serta keinginan mereka untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Pada umumnya para pustakawan dan petugas perpustakaan sudah cukup mengenal istilah literasi informasi

sebagai bagian yang saat ini perlu menjadi bagian pelayanan perpustakaan.

Dalam penelitian ini kerennya perlu diketahui sejauh mana kompetensi dan peran mereka dalam mengupayakan program tersebut bisa terwujud di dalam layanan perpustakaan dimana mereka bertugas. Bahkan sebagian dari informan menyebutkan pernah mengikuti pelatihan pengajaran literasi informasi. *'Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan literasi informasi for trainner? 'Ya, pernah.'* Dengan demikian kompetensi para informan pustakawan cukup bervariasi. Diakui oleh sebagian bahwa SDM belum siap. Tetapi pada sisi lain sebagian dari mereka menyatakan pernah mengikuti pelatihan untuk trainer kegiatan tersebut.

Untuk mengetahui pemahaman dan kompetensi mereka, (pertama) disini diketahui tingkat pengetahuan tentang beragam sumber informasi elektronik, terutama yang tersedia di lingkungan UIN, dan kemampuan mereka dalam memahami prosedur penelusuran dalam beragam sumber informasi tersebut. Dalam penelitian ini tidak menguji dan mengkaji secara mendalam pada aspek terakhir, eg. Tingkat kompetensi metodologi pengajaran PLI pada pustakawan. Sebaliknya (kedua) tentang kesiapan dan visi mereka, untuk mengetahui bagaimana pandangan dan kesiapan mereka dalam upaya penyelenggaraan PLI di perpustakaan masing-masing menjadi fokus perhatian untuk mengetahui bagaimana kendala yang sedang dihadapi.

Para pengelola perpustakaan perguruan tinggi yang kompeten sewajarnya memahami sumber daya informasi online yang sering digunakan oleh mahasiswa. Tentang hal ini banyak user yang mengutarakan seperti pada ulasan tentang partisipasi user pada bagian sebelumnya. Untuk mengetahui pemahaman pustakawan sekilas tentang perilaku user dalam akses sumber informasi online maka disini ditanyakan tentang dua hal yang serupa, (1): *Sejauh yang saudara ketahui, sumber-sumber informasi online apa saja yang biasanya digunakan oleh mahasiswa /dosen di [perp] fak ini untuk mendukung kegiatan belajar/mengajar mereka?*

Rupanya pertanyaan sederhana ini cukup sulit diberikan jawaban, sehingga tidak diperoleh catatan yang cukup komprehensif tentang pemahaman mereka. Kebanyakan informan hanya memberikan keterangan yang

simpel dan singkat. Mereka juga ditanyakan, (2) *Yang saudara ketahui, Open Source apa saja yang banyak digunakan oleh Siva di [perpustakaan] ini.* dengan pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui perilaku mereka dalam akses informasi di internet. Dengan mengetahui kebiasaan mereka dalam akses informasi seperti hal ini memungkinkan pustakawan untuk memebrikan layanan yang lebih baik seperti menyediakan koneksi internet yang lebih kuat, dan sebisa mungkin memberikan koneksi link kepada situs-situs terbuka (open source) tersebut dalam portal perpustakaan atau fakultas.

Sebagian informan memberikan pandangan yang berbeda dengan sebagian yang lain. Ada yang sudah cukup memahami ada yang tidak mengerti. Karenanya mereka ditanyakan juga dua hal: (1) *Apakah saudara telah mengetahui sumber-sumber informasi elektronik yang tersedia dalam jaringan UIN?*, Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman akan sumber informasi internal yang sudah tersedia. Pemahaman sumber-sumber online tersebut menjadi penting untuk dikuasai oleh para pustakawan agar suatu saat bila diminta untuk memberikan bimbingan instruksional literasi informai sudah memiliki bekal wawasan dan pengetahuan yang cukup, karenanya perlu juga dilihat sejauh mana mereka sudah mengenal/familiar dengan sumber-sumber tersebut. Ternyata ada informan yang tidak menjawab atau hanya menjawab sekedarnya, dan bahkan sebagian menyatakan belum. Tetapi terdpat sebagian mereka yang sudah cukup faham.

Sebagian pengelola perpustakaan mengasosiasikan program pengajaran literasi informasi dengan istilah *pendidikan pemakai* atau lebih mendasar lagi *orientasi perpustakaan*. Kegiatan yang terakhir inilah yang sekarang berjalan di kebanyakan perpustakaan di lingkungan UIN, termasuk di Pusat Perpustakaan. Program pembelajaran literasi informasi secara terencana dan terjadwal belum bisa berjalan sampai saat ini. Seperti pernyataan dari Data naratif dari informan pustakawan tentang penyelenggaraan program pembelajaran literasi informasi di lingkungan UIN berikut ini pada pertanyaan "penyelenggaraan

pembelajaran literasi informasi di perpustakaan ini bagaimana?:

“program LI yang diselenggarakan perpustakaan baru sebatas orientasi perpustakaan untuk mahasiswa baru. Program LI belum terprogram secara terintegrasi sebagai satu layanan perpustakaan.” (PU)

‘Seharusnya di PU, ada pelatihan sebelumnya. Baik untuk pelatihnya maupun untuk para peserta dari pemustaka. sementara ini pelatihan IL belum ada, yang ada selama ini baru wacana untuk melakukannya. Yang ada adalah kegiatan orientasi perpustakaan atau pendidikan pemakai yang biasanya dilakukan setiap tahun bagi mahasiswa baru. disarankan: ‘ kalau bisa pelatihan ini semestinya dilakukan dari masa PAUD dan SD, harus sudah ada, biar kalo mereka sudah jadi mahasiswa ga jadi beban. sedangkan materi dasarnya disesuaikan dengan tingkat pendidikan / usia peserta didik.’

Dari data tersebut terlihat bahwa mereka mengakui belum adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran Literasi Informasi, yang disebabkan diantaranya bahwa (1) belum terprogram secara terintegrasi dalam layanan perpustakaan, (2) belum ada kesiapan SDM, masih perlu pelatihan instruktur (pelatihnya) dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pada jawaban pertama mengindikasikan yang bersangkutan memiliki keyakinan bahwa perpustakaan sebenarnya mampu untuk melaksanakan, hanya program kegiatannya yang belum dibuat. Pada alasan kedua berarti SDM belum siap. Ketidak-siapan SDM ini juga tampak sekali pada perpustakaan fakultas seperti tersurat pada pernyataan ini. *‘(tidak bisalah), kan perlu keahlian sendiri untuk memberikan layanan seperti itu, seringnya mahasiswa perlu ditunjukkan cara-cara akses informasi lewat internet’. Sedangkan kita tenaganya terbatas (FITIK).*

Kalau diuraikan secara ringkas maka kendala aktual sebagai hambatan penyelenggaraan program pembelajaran literasi informasi di Lingkungan perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat ini adalah sebagai berikut : (1) Meskipun secara fisik tampak seperti sudah memadai, fasilitas yang tersedia belum dapat mendukung terselenggaranya program pembelajaran literasi informasi karena konektivitas jaringan internet pada perpustakaan masih ada yang terhambat dan tidak optimal sehingga user tidak memiliki kesempatan lebih luas untuk mempraktekkan

kompetensi literasi informasi mereka dalam aktifitas akademik di dalam kampus.

Kedua adalah wawasan dan pemahaman akses sumber informasi elektronik mayoritas mahasiswa rendah, sementara antusiasme mereka terhadap program pembelajaran literasi informasi sangat tinggi, dan jumlah mereka tiap angkatan sangat banyak. (3) SDM yang ada belum merasa siap baik kuantitas dan kompetensi yang diperlukan, meskipun pada sebagian perpustakaan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai. Beberapa pustakawan mengeluhkan kurangnya tenaga di tempat kerja mereka.

G. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada sebagai prasarana akses sumber informasi elektronik tidak berfungsi secara maksimal. Data mengindikasikan fasilitas tersebut perlu dikelola secara berkelanjutan dan difungsikan dengan baik, dan kapabilitasnya saat ini tidak cukup mendukung program literasi informasi di perpustakaan. Karena penggunaan jaringan yang berbeda-beda, fasilitas koneksi internet belum berfungsi optimal dimana masih terdapat kendala akses sumber informasi online yang tidak merata sampai kepada mahasiswa sebagai end user layanan perpustakaan.

Ketersediaan koleksi elektronik masih kurang memuaskan baik ditinjau dari kuantitas dan kualitasnya bagi efektifitas pelayanan sivitas akademika dalam menunjang tugas-tugas akademik dan penelitian. Sehingga perlu diperhatikan untuk memperbaiki dan mengembalikan tujuan awal disediakannya fasilitas yang mestinya ditujukan sebesar-besarnya untuk pelayanan dan keberhasilan studi sivitas akademika.

Dari data yang diperoleh tentang partisipasi user diketahui bahwa mahasiswa sangat mendukung dan berantusias terhadap program pembelajaran literasi informasi. Mereka lebih menginginkan program tersebut diselenggarakan di perpustakaan fakultas masing-masing agar lebih terarah. Banyak juga yang menginginkannya masuk dalam kurikulum.

Hal ini dapat mendorong signifikansi penyelenggaraan program tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawasan mereka sangat bervariasi, pemahaman dan kemampuan mereka tidak merata. Sebagian mampu mengidentifikasi database apa dan dimana akses sumber-sumber informasi, sebagian lagi tidak. Ada sebagian yang bahkan tidak tahu terhadap sumber informasi online yang tersedia dalam jaringan informasi UIN. Jadi, banyak dari mereka memiliki pemahaman sumber informasi elektronik dan keterampilan literasi informasi yang tidak bisa diandalkan.

Para pustakawan memiliki pemahaman yang beragam tentang akses sumber informasi elektronik dan bagaimana pembelajarannya kepada user. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mereka mengaku kurang memiliki keahlian tersebut, tetapi sebagian ada yang sudah menguasainya. Karena itu, diperlukan peningkatan wawasan dan keahlian mereka akan urgensi literasi informasi bagi user. Pembinaan, pelatihan dan praktek pembelajaran literasi informasi perlu terus digalang untuk mengukuhkan keyakinan dan percaya diri.

Bila kegiatan tersebut dilaksanakan di perpustakaan masing-masing fakultas sebagaimana dikehendaki oleh banyak pemustaka, tantangan menjadi lebih berat karena SDM belum siap dan kurang memadai baik dilihat dari kuantitas maupun kompetensi. Ada perpustakaan yang cukup peduli dengan upaya pembelajaran literasi informasi, ada yang tidak.

Bila disimpulkan secara sederhana maka kendala yang sedang dialami dalam rangka penyelenggaraan program literasi di lingkungan perpustakaan UIN diantaranya adalah minimnya anggaran, keterbatasan SDM, user semakin menuntut, fasilitas kurang mendukung dan tidak terkelola dengan baik.

Saran yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Seyogyanya ditingkatkan kesadaran kolektif akan kesamaan visi-misi universitas dari semua lapisan dan komponen kampus meliputi semua unsur dosen dan pustakawan dan semua pihak agar diperoleh kesamaan pandangan bersama tentang peran literasi informasi bagi mahasiswa. Institusi perlu mengevaluasi diri untuk menilai pentingnya kegiatan-kegiatan keperpustakaan dan kepustakawanan.
2. Perpustakaan perlu lebih peka (responsif) terhadap tuntutan user dan berusaha semaksimal mungkin menerapkan Standard Nasional Indonesia bidang perpustakaan PT. Dalam pedoman tersebut literasi informasi dinyatakan sebagai bagian pelayanan yang sewajarnya dilaksanakan juga untuk meningkatkan dan menumbuhkan budaya akademik dan riset sivitas akademika. Sehingga disarankan Program Literasi Informasi masuk ke dalam kurikulum. Sehingga, Para ketua jurusan dan para pustakawan perlu bekerjasama untuk mengintegrasikan program pengajaran literasi informasi ini ke dalam setiap bidang kurikulum. Sudah saatnya kompetensi literasi informasi ini dikuasai dengan baik bagi para dosen dan mahasiswa pada bidang masing-masing.
3. Peningkatan ketersediaan sumber informasi elektronik harus dilakukan dengan selektif dan seksama sebagai wujud peningkatan kualitas pengembangan koleksi perpustakaan yang semakin bervariasi dan kompleks. Karena sumber informasi elektronik sekarang ini sudah melimpah ruah, spesifikasi pada bidang-bidang tertentu menjadi upaya yang berharga untuk kepentingan penguatan kompetensi masing-masing disiplin ilmu agar para pencari informasi lebih fokus dan tidak tersesat pada tersedianya informasi yang sangat luas sekarang ini. Untuk ini perpustakaan juga perlu memperbaharui penerapan teknologi, dengan mengintegrasikan website perpustakaan fakultas yang dilengkapi dengan fitur-fitur yang lebih lengkap dan dapat mempermudah akses informasi elektronik serta mendukung sinergitas antar unsur sistem akademik universitas untuk menjamin koneksitas dan aksesabilitas sumber online.
4. Perlu pembinaan kompetensi SDM dalam berbagai kesempatan dan berkelanjutan agar dapat menyediakan petugas yang kompeten dengan kuantitas memadai yang dapat ditugaskan pada program pembelajaran literasi informasi dan pelayanan terkait,

serta perlu ada petugas khusus untuk menjaga potensi koneksitas dan kondisi akses online resources, termasuk adanya penataan kembali optimalisasi peran serta layanan referen dengan petugas yang siaga dan berkompeten melayani bimbingan akses sumber informasi elektronik.

5. Perlu ada leadership yang berkomitmen melakukan pembinaan pelayanan akses sumber informasi elektronik kepada sivitas akademika di seluruh UIN dan senantiasa memberi motivasi dan mengarahkan terhadap peningkatan integrasi pelayanan. Kalau sistem yang mendasari pelayanan kepada sivitas akademika tidak dapat dilakukan secara terintegrasi, maka sebaiknya pengembangan koleksi elektronik pada masing-masing perpustakaan fakultas juga dilakukan secara mandiri menyatu dengan sistem provider internet fakultas agar akses tidak terkendala.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Henry Brooks. (2000). *What is Information Literacy?* []: Library Unlimited
- Alan Bundi. *The Australian Information literacy standards*. Tersedia di http://www.jelit.org/6/01/JeLit_Paper_1.pdf
- Andrews, Judith. (2004). *Digital Libraries: Policy, Planning and Practice*. USA: Ashgate Publishing
- The Association of College and Research Libraries. Tersedia di <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org/acrl/files/content/standards/standards.pdf>, diakses September 2013
- Babbie, Earl. *The practice of social research (8th edition)*, USA: Wadsworth Publishing compahy.
- Beth McLaren. *Changing Paradigms, New Partnerships: Information Literacy Programs in Educational Libraries*.
- Choudhury, Sudatta. (2004). *Introduction to Digital Libraries*. [-] : Facet Publishing
- Esther S. Grassian and Joan R. kaplowitz. (2001). *Information literacy instruction*. London: Neal-Schuman publishers, Inc.
- Edward K. Owusu-Ansah. (2004). *Information literacy and higher education: placing the academic library in the center of a comprehensive solution*. The Journal of academic librarianship, vol 30, no. 1
- Fitriatus Saomi Romadon. (2000). *Kemampuan literasi informasi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan standar Association of College and Research Libraries (ACRL)*
- Grace Veach. Tracing Boundaries. Effacing Boundaries: Information Literacy as an Academic Discipline. *Scholar Commons*. University of South Florida. p. 4. Tersedia di <http://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=5609&context=etd>, diakses tanggal 23 September 2013
- Hernon, Peter dan Ellen Altman. (1998). *Assessing Service Quality: Satisfying the expectations of library customers*. Chicago: ALA
- Holly L. Mistlebauer. (2005). *Project Management and Implementation*, in Susan J. Barnes, ed., *Digital Library*, (New York, Marcel Dekker)
- Jane Fenn. (2005). 8 Ways Your Librarian Can Help Promote Literacy. *Principal Leadership (Middle Sch Ed) 5 no6 F*.
- Lakman Pendit, Putu. (2007). *Perpustakaan Digital: Perpspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Lexy J. Maleong. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda karaya
- Li Wang. *Curriculum and Curriculum Integration of Information Literacy in Higher Education*, 20 September 2013. Library and Information Science, Volume 8
- Mark Hepworth, Geoff Walton (ed.). 20 September 2013. Emerald Group Publishing Limited, 2013
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu social lainnya*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Neuman, W. Lawrence. (2003). *Social research method: qualitatif and quantitative approaches*. New York: Pearson Education
- Nurjani. *Kepala Bagian Pembinaan Minat Baca Masyarakat Perpustakaan Umum BPAD Propinsi sumatra Utara*. Tersedia di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34565/1/Appendix.pdf>, diakses September 2013
- Patricia Iannuzzi, et all. (1999). *Teaching Information literacy skills*. Boston: Allyn and Bacon
- Petter hernon and Ellen Altman. (1995). *Service quality in academic libraries*. Norwood, nJ: Ablex Publishing corpooration
- Phipps, Shelley. (2001). *Beyond measuring service quality: Learning from the voice of the customers*. Library Trends, Spring
- PNRI. SNI:
www.pnri.go.id/iFileDownload.aspx?...Attachment%5...
<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CCgQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.pnri.go.id%2FFileDownload.aspx%3FID%3DAttachment%255CPedoman%255Cstandar%2520nasion%2520indonesia%2520bid...>, diakses September 2013
- PNRI. (2010). *Jabatan Fungsional Pustakwan dan Angka Kreditnya*
- Putu Laxman pendit, et all. (2005). *Perpustakaan Digital: Perspektif perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Depok. Perpustakaan UI
- _____. (2009). *Merajut makna; penelitian kualitatif bidang perpustakaan dan informasi*. Jakarta : Cita karya karsa Mandiri
- Rob McGee. (2006). Information technology (IT) strategic planning for libraries. *Library Management* Vol. 27 No. 6/7. Tersedia di www.emeraldinsight.com/0143-5124.htm, diakses tanggal 25 September 2013
- Roy Adams. (1995). Strategic information systems and libraries. *Library Management , Volume 16 · Number 1*
- Saleh, Abdur Rahman, Ir. Dip.Lip., M.Sc, dan Fahidin, Drs. (1998). *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Univesitas Terbuka
- Umi Proboyekti. *Literasi Informasi di Perguruan Tinggi*. Tersedia di <http://lecturer.ukdw.ac.id/othie/literasiinformasiPT.pdf>, diakses tanggal 25 September 2013